

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah satu dari banyak negara yang aktif mengikuti perkembangan teknologi (Putra, 2013). Terlebih, pada era digital sekarang ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak dapat dihindari. Internet yang dapat menghubungkan pengguna yang terdapat di seluruh dunia di dalam suatu jaringan di manapun dan kapanpun mereka berada (Kusuma & Sugandi, 2019) membuat banyak perubahan dan perkembangan di berbagai aspek (Cahyono, 2016), di mana dunia menjadi lebih saling terhubung dan lebih saling bergantung (Hunt, 2014). Salah satu platform digital yang cukup banyak digunakan saat ini adalah media sosial, yang umumnya terhubung dengan *smartphone* (Azmi et al., 2016).

Laporan *Data We are Social* mencatat pengguna media sosial dari tahun ke tahun. Mereka melaporkan bahwa Indonesia memiliki 59% pengguna media sosial dari total penduduknya, persentase ini menunjukkan adanya sekitar 160 juta penguuna media sosial dari total populasi Indonesia sampai Januari 2020 (Kemp, 2020) saat penelitian ini dimulai. Persentase ini kemudian turun di tahun 2023 menjadi hanya 49,9% (Kemp, 2024b) atau sekitar 20 juta orang tidak lagi aktif di media sosial. Sekalipun demikian, Oberlo (2024) mencatat adanya peningkatan angka pengguna tahun 2023 dibanding tahun 2022 pasca pandemi. Peningkatan signifikan pada tahun 2020 dan 2021 bisa disambungkan dengan dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan peningkatan pendaftaran di berbagai *platform* media sosial. Pada 2022, pertumbuhan pengguna Instagram, khususnya, melambat menjadi 2,62% dengan total pengguna mencapai 1,25 miliar di dunia. Pada tahun 2023, jumlah pengguna melampaui 1,3 miliar di dunia setelah meningkat sebesar 6,86% dari tahun 2022. Indonesia sendiri memiliki setidaknya 106,0 juta pengguna Instagram aktif tercatat di April 2023 (Kemp, 2023).

Berdasarkan laporan *We are Social* (Kemp, 2024a), membaca berita dan menemukan konten (seperti artikel dan video) adalah dua alasan utama yang mendorong pengguna untuk menggunakan media sosial, yang dibicarakan dalam hal ini adalah pengguna berusia 16 hingga 64 tahun. Sebanyak 34,3% pengguna media sosial menggunakan *platform* tersebut untuk membaca berita, sementara

30,0% dari mereka mencarinya untuk menemukan konten. Namun, perbedaan yang paling signifikan antara kelompok usia adalah bahwa individu yang lebih muda cenderung lebih sering menggunakan media sosial daripada memanfaatkan aplikasi percakapan dan pesan.

Data di atas menunjukkan bagaimana sebuah media sosial memiliki peran yang cukup signifikan di era ini yang sangat mungkin juga mempengaruhi gaya belajar generasi yang lahir bersama dengannya (Phipps & Merisotis, 2020). Demikian bagaimana para ahli, hari ini, melakukan banyak kajian terkait pemanfaatan media digital sebagai referensi/ sumber belajar, khususnya bagi kalangan muda (Generasi-Z) (Bates & Sangrà, 2011; Tapscott, 2009). Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1996 sampai dengan tahun 2012 masehi, sebutan lain untuk generasi mereka adalah *iGeneration*, generasi net atau generasi internet (Twenge, 2017). Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Milenial (lahir 1980-1995), tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti menulis di Twitter menggunakan ponsel, melakukan pencarian di Google dengan laptop, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Codrington, 2004).

Platform-platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi momen, tetapi juga sebagai sumber informasi, bahkan sampai bertujuan menumbuhkan kesadaran dalam berbagai bidang, termasuk sejarah (Birkner & Donk, 2018; Kaplan & Haenlein, 2010). Penelitian Kesici (2019) menunjukkan bagaimana sosialisasi pelajar di Turki berbeda secara signifikan tergantung pada frekuensi penggunaan sosial media mereka pada *Youtube, Instagram, dan WhatsApp*, di mana ketiga media itu banyak mereka gunakan untuk berkomunikasi, hiburan, bahkan untuk pembelajaran. Jurnal Rabia et al. (2020), juga menggambarkan bagaimana situs jejaring sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi kaum muda dan disarankan agar lembaga pemerintah dan swasta bekerja sama untuk mempromosikan kegiatan positif media sosial di kalangan kaum muda. Demikian juga untuk para guru agar dapat

menggunakan media sosial dalam pengajaran dan pembelajaran serta menyediakan materi dan tugas sehingga umpan balik dapat sampai kepada siswa lebih cepat dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Erika et al., 2018). Dalam konteks pendidikan dan akademik, media sosial menawarkan cara baru untuk menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan minat terhadap topik-topik sejarah yang mungkin sebelumnya kurang mendapatkan perhatian (Haydn & Ribbens, 2017).

Oleh karena ini, penulis merasa tertarik untuk ikut melihat media sosial ini dalam perannya sebagai sarana belajar alih-alih hanya sekedar sarana komunikasi atau sosial virtual yang sudah cukup umum. Mengingat juga pada era ini pun banyak konten sejarah baik yang memang diperuntukan untuk sekedar hiburan ataupun yang dari awal digagas untuk tujuan edukasi mudah ditemui lewat media sosial. Seorang pelajar yang punya ketertarikan lebih pada sejarah dapat mengaksesnya dengan mudah di luar kunjungannya ke berbagai sumber sejarah konkret seperti perpustakaan dan museum. Konten sejarah di media sosial menunjukkan fenomena yang menarik, di mana publikasi materi sejarah tidak lagi terbatas pada buku teks dan jurnal ilmiah, tetapi juga melalui unggahan singkat, infografis, dan video yang mudah diakses oleh berbagai kalangan (Helmond & van der Vlist, 2019). Waktu yang dibutuhkanpun menjadi lebih fleksibel. Demikian konten yang ditampilkan sudah mulai banyak menyentuh ke ranah yang unik dan tidak biasa. Media-media sosial itu banyak menyajikan gambar atau video yang menurut para pelajar pada umumnya, mungkin, baru mereka lihat, di luar buku teks sekolah yang pernah mereka pelajari (Nasution & Umaroh, 2019). Hal sangat mungkin juga ditujukan untuk menarik penonton (*viewers*) ataupun pengikut (*followers*) agar tetap setia di channel atau akun mereka.

Mengangkat isu sejarah akademik sebagai tinjauan merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti karena sebagaimana yang diketahui bahwa media sosial pada umumnya diperuntukkan untuk penulisan sejarah populer yaitu apa yang disebut oleh Overly (dalam Beck, 2017) sebagai konten sejarah yang lebih mudah dan lebih ingin dibaca dan diakses oleh masyarakat umum dibanding artikel, bab, monograf, dan disertasi sejarah dari pers universitas (sejarah akademik). Tetap memilih tinjauan sejarah akademik untuk penelitian ini adalah langkah yang

dipertimbangkan matang, dengan alasan, pertama, mengingat sejarah akademik cenderung lebih berfokus pada struktur yang tidak terlihat dalam setiap peristiwa masa lalu dan menggunakan pendekatan yang lebih multidimensional yaitu pendekatan ilmu sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial lain dalam kajian sejarahnya (Mulyana & Darmiasti, 2009).

Kedua, kehadiran kajian yang berkonsentrasi pada hubungan media sosial dan sejarah akademik masih sangat minim, di mana diharapkan ketika menyajikan naskah sejarah, bukan lagi sekedar melihat aspek aksesibilitas oleh pengguna (user) ataupun keterbacaan, melainkan aspek metodologis pun diperhatikan. Sebuah informasi sejarah harus sampai pada pengguna setelah melalui validasi ketat layaknya penelitian sejarah, sehingga informasi yang sampai itu bukan suatu kebohongan atau sekedar ‘membongkar fakta sejarah yang sebelumnya ada’ karena datanya dianggap keliru atau bahkan tidak relevan. Demikian, ketika berbicara naskah sejarah akademik, nampak sedikit untuk menemukannya berada di situs-situs media sosial, seseorang akan lebih mengandalkan situs-situs jurnal ilmiah, bahkan memilah-milih mana yang kredibel jika tidak ingin membacanya langsung di perpustakaan-perpustakaan universitas. Berdasarkan argumen-argumen di atas, diharapkan penulis sejarah seperti apa yang dikatakan Rosenzweig (dalam Beck, 2017) untuk tidak mengabaikan dampak teknologi digital modern pada praktik sejarah, dalam hal ini penulis tidak hanya melakukan penelitian dan pemrosesan kata melainkan juga memikirkan kembali mode presentasi dan akses ke audiens.

Ketiga, kehadiran beberapa akun media sosial yang cukup fokus dalam menyajikan dimensi lain dari fakta sejarah yang umumnya sudah diketahui salah satunya adalah @historiadotid, nampak menarik sekali untuk dikaji. Historiadotid adalah sebuah akun Instagram yang memuat berbagai narasi sejarah yang notabene adalah kisah masa lampau yang dibuat seperti berita-berita aktual. Akun ini seperti tidak pernah kehabisan bahan layaknya konten berita pada umumnya. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghubungkan dengan istilah-istilah kekinian, fakta-fakta dari sebuah cerita sejarah coba terus diperkaya sehingga konten sejarah nampak menarik untuk dibaca, tercatat ada 300 ribuan orang yang mengikuti akun ini. Alasan lainnya adalah seperti yang disebut Qisthi dkk (2019) bahwa tim redaksi media ini terdiri dari pakar sejarah atau sejarawan, kalangan

akademisi berupa dosen ataupun mahasiswa yang memahami sejarah. Mengungkap bagaimana para akademisi yang terbiasa dengan penulisan sejarah akademik harus menyesuaikan dengan minat baca masyarakat, lebih khususnya dengan memanfaatkan IT, dalam hal ini media sosial, adalah sebuah tantangan yang menarik untuk dikaji.

Ketiga alasan di atas yang membuat peneliti merasa yakin untuk melakukan kajian yang kemudian diberi judul ‘Peran Media Sosial dalam Menyajikan Konten Sejarah Akademik (Studi Kasus pada Instagram @historiadotid)’ ini. Tujuan dari studi ini adalah untuk (1) mengetahui pemahaman inisiator dan/atau pengembang media tersebut terhadap tujuan konsentrasi konten yang ditampilkannya, (2) mengetahui tindakan atau kontribusi nyata yang dilakukan akun Historiadotid dalam menyajikan konten sejarah akademis (bagaimana upaya mereka menghadirkan konten itu (foto dan video), apakah mereka menjalankannya dengan berpedoman pada metodologi sejarah dengan hati-hati seperti kritik internal dan eksternal), (3) mengetahui pula bagaimana usaha media untuk tetap konsisten dalam menyajikan konten sejarah yang menjadi ciri khasnya, (4) mengetahui upaya membuat konten sejarah tersebut lebih kaya contoh dengan memberikan penjelasan atau interpretasi tertentu selain hanya menunjukkan data, fakta, sumber, dan penjelasan singkat (menyajikan *link* dengan konten lanjutan yang lebih mendalam, misalnya).

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan dari penelitian ini tidak terlalu melebar dan penelitian ini menjadi fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Akun media sosial HISTORIA yang dikaji dibatasi pada akun Instagramnya saja, yaitu Historiadotid, bukan akun Twitter @historia_id, akun Youtube Majalah Historia, atau akun Facebooknya historiadotid.
2. Kajian pada akun web HistoriA dilakukan jika konten yang diunggah pada Instagram Historiadotid merujuk pada tulisan di web tersebut.
3. Konsep sejarah akademik dikaji sebagai sudut pandang untuk melihat kredibilitas tulisan yang dihasilkan akun Historiadotid, bukan untuk membandingkan atau menjauhkannya sebagai lawan dari sejarah populer.

4. Pemakaian kata ‘menyebarkan konten’ termasuk di dalamnya mengolah dan memuat data itu sendiri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman inisiator dan/atau pengembang media tersebut terhadap tujuan konsentrasi konten yang ditampilkannya?
2. Apa tindakan atau kontribusi nyata yang dilakukan akun @historiadotid dalam menyajikan konten sejarah akademik (bagaimana upaya mereka menghadirkan konten itu (foto dan video), apakah mereka menjalankannya dengan berpedoman pada metodologi sejarah dengan hati-hati seperti kritik internal dan eksternal)?
3. Bagaimana usaha media untuk tetap konsisten dalam menyajikan konten sejarah yang menjadi ciri khasnya?
4. Adakah upaya membuat narasi sejarah tersebut lebih kaya contoh dengan memberikan penjelasan atau interpretasi tertentu selain hanya menunjukkan data, fakta, sumber, dan penjelasan singkat (menyajikan *link* dengan konten lanjutan yang lebih mendalam, misalnya)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan pemahaman inisiator dan/atau pengembang media tersebut terhadap tujuan konsentrasi konten yang ditampilkannya.
2. Menjelaskan tindakan atau kontribusi nyata yang dilakukan akun Historiadotid dalam menyajikan konten sejarah akademik (bagaimana upaya mereka menghadirkan konten itu (foto dan video), apakah mereka menjalankannya dengan berpedoman pada metodologi sejarah dengan hati-hati seperti kritik internal dan eksternal).
3. Menjelaskan pula bagaimana usaha media untuk tetap konsisten dalam menyajikan konten sejarah yang menjadi ciri khasnya.
4. Menjelaskan upaya membuat narasi sejarah tersebut lebih kaya contoh dengan memberikan penjelasan atau interpretasi tertentu selain hanya

menunjukkan data, fakta, sumber, dan penjelasan singkat (menyajikan *link* dengan konten lanjutan yang lebih mendalam, misalnya).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis sejauh mana media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi platform efektif dalam menyajikan konten sejarah akademik kepada masyarakat umum.
2. Memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas dan minat masyarakat terhadap sejarah akademik.
3. Mengetahui dampak dari konten sejarah akademik yang disajikan melalui media sosial terhadap pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap sejarah.
4. Melihat cara-cara inovatif dalam penyajian materi sejarah akademik melalui media sosial untuk menarik dan mempertahankan minat audiens.
5. Mempertimbangkan potensi program sejarah di media sosial dalam mendukung pendidikan sejarah formal di institusi pendidikan.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman tentang peran dan pengaruh media sosial dalam proses pembelajaran sejarah dan penyebaran informasi sejarah di era digital.
2. Melengkapi literatur tentang penerapan pendekatan inovatif dalam pendidikan sejarah melalui integrasi media sosial.
3. Mengembangkan teori-teori baru atau memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai efektivitas komunikasi sejarah melalui media sosial.
4. Memperkaya pemahaman tentang pola interaksi dan partisipasi masyarakat dalam menyimak dan merespons konten sejarah di media sosial.
5. Memerinci praktik-praktik terbaik dalam mengelola dan menyajikan konten sejarah di media sosial untuk mencapai tujuan pendidikan dan sosialisasi sejarah yang lebih baik.

1.6 Penelitian Terdahulu dan Kebaruan

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan untuk penelitian yang akan dilakukan sekaligus menjadi acuan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Contoh penelitian yang diangkat ada tujuh yang menjadi dasar untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian dengan judul:

Pertama, *Educating the Always-On Generation in an Instant(Gram) #Blendedlearning* (Petrus, 2021), jurnal ini sudah lebih jauh mendalami peran media sosial dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, atau yang disebut Generasi-Z pada saat penelitian berlangsung. Adapun media sosial yang dikaji yaitu Instagram, dikatakan bahwa aplikasi ini menciptakan generasi pembelajar yang selalu aktif, yang memikirkan modul di luar perkuliahan, dan mahasiswa menganggapnya sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membantu mereka untuk memahami topik yang sulit dengan lebih baik, serta alat administrasi yang melengkapi sistem administrasi yang ada saat itu. Kajian penelitian tersebut cukup mirip, jika melihat aspek pendidikan yang menjadi fokusnya, di mana media sosial dijadikan alat pendidikan di luar modul pembelajaran yang ada, juga Instagram sebagai fokus media sosial yang diambil, hanya saja kajiannya belum spesifik di ranah sejarah, sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Kedua *Media Daring Cabaca dan Historia.Id sebagai Media Pembelajaran Literasi Indonesia Era Revolusi Industri 4.0* (Qisthi et al., 2019), mengangkat dua media yang berperan aktif sebagai media pembelajaran literasi yaitu Cabaca dan Historia.id. Media daring dinilai lebih praktis dan memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tanpa kesukaran. Penelitian mengangkat Historia.id sebagai media berita secara lebih luas, yaitu *website*, tidak spesifik pada peran akun Instagramnya (Historiadotid). Aspek yang belum terduga dari penelitian ini adalah validitas dari literasi yang dimuat, khususnya literasi sejarah, sehingga aspek inilah yang kemudian akan diangkat dalam kajian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan konsep, 'Sejarah Akademik'.

Ketiga, *Instagram as an Education Platform for EFL Learners* (Erarслан, 2019), di mana disebut bahwa Instagram adalah *platform* media sosial yang paling sering digunakan di antara para responden dan mereka lebih suka menggunakannya

untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran bahasa. Selain itu, ditemukan bahwa Instagram memiliki dampak positif pada pembelajaran bahasa siswa berdasarkan skor pencapaian. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Instagram dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris tambahan untuk pengajaran. Penelitian tersebut meskipun sudah fokus mengkaitkan media sosial dengan pembelajaran, tapi konten pembelajarannya ada di ranah bahasa Inggris, bukan sejarah.

Keempat, Bharucha (2017) dengan judul *Exploring education-related use of social media: business students perspectives in a changing India*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif di tahap pertama dengan sebar angket kepada 568 responden, lalu kualitatif di tahap kedua dengan wawancara mendalam kepada 250 mahasiswa, di mana media sosial yg dikaji cukup banyak yaitu Facebook, Youtube, LinkedIn, Twitter, Hi5, Flickr, Friendster. Bharucha mengungkapkan bahwa beberapa universitas dan perguruan tinggi di India memasukkan media sosial ke dalam pedagogi mereka, tetapi tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikannya secara efektif dengan kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi belum memanfaatkan keuntungan penuhnya untuk keterlibatan mahasiswa yang lebih baik. Subjek penelitian ini adalah lembaga-lembaga pendidikan tinggi di India, berbeda dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian kali ini di mana upaya akun media sosial, dalam hal ini diwakili oleh inisiator/ pemilik akun yang lebih akan digali, dan tentunya akun tersebut terkait khususnya yang fokus di bidang sejarah dan berada di Indonesia.

Kelima, Tadros (2015) dengan judul *A social media approach to higher education. In Educating Educators With Social Media Cutting-edge Technologies in Higher Education*, penelitian kualitatif pada siswa pendidikan tinggi, di mana media sosial dalam penelitian ini cenderung tidak dianggap berbeda dengan media digital lainnya, media sosial yang dimaksud adalah Twitter yang disamakan Wikipedia, Mapping & Data Visualization, dan sejenisnya. Penelitian ini membahas manfaat penggunaan media sosial baik bagi mahasiswa maupun dosen serta beberapa kekurangan dan hambatannya. Penelitian ini juga menyajikan beberapa contoh penggunaan media sosial di dalam kelas. Salah satu hasilnya menunjukkan bahwa alat media sosial memberikan mahasiswa kemampuan untuk

berpikir kritis dan kreatif. Lebih penting lagi, mereka memungkinkan keterlibatan mahasiswa dengan dosen mereka dan kolaborasi yang lebih efektif dan menarik dengan rekan-rekan mereka, dan bahkan mungkin menjangkau lintas budaya. Aspek yang belum dikaji pada ranah literasi sejarahnya.

Keenam, ada penelitian dari Gracia & Silva (2017) berjudul *Differences between perceived usefulness of social media and institutional channels by undergraduate students*. Penelitian survei pada 108 mahasiswa di Brasil, dengan Facebook sebagai media sosial yang diambil sebagai kajian. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan nilai lebih ketika menggunakan teknologi media sosial untuk melakukan kegiatan akademik daripada dalam sistem informasi yang disediakan oleh universitas, terutama karena kemudahan penggunaan yang pertama. Studi ini memberikan kontribusi untuk lembaga pendidikan dengan mencapai penggunaan yang lebih baik dari alat-alat TI yang tersedia untuk tujuan akademis. Studi sebelumnya mencari penggunaan alat media sosial yang dipantau atau dilembagakan dalam konteks pendidikan, tetapi tidak ada analisis mendalam tentang penggunaan spontan oleh mahasiswa untuk melakukan tugas akademik. Aspek sejarah yang sekiranya perlu juga dijadikan variabel dalam kajian, sehingga ini yang akan diangkat dalam kajian penulis.

Ketujuh, ada penelitian dari Apriansyah & Antoni (2018) dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Sumsel”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Responden Mahasiswa S1, media sosial yang digunakan Instagram dan Facebook memberikan hasil bahwa platform media sosial Instagram merupakan platform yang paling sering digunakan oleh mahasiswa. Walaupun sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa alasan menggunakan suatu akun media sosial lebih cenderung ikut-ikutan teman. Saat ini instagram dianggap paling atraktif dan menyajikan fitur-fitur yang lebih menarik. Di samping fitur upload foto dan video, terdapat juga fitur *live* di Instagram. Instagram juga dianggap menjadi akun yang wajib dimiliki karena banyak artis yang berinteraksi dengan penggemarnya melalui akun tersebut. Di samping itu, banyak yang menggunakan akun instagram sebagai media *online shop*. Dan lebih atraktif dari media sosial facebook. Penelitian ini

menguatkan bagaimana Instagram menjadi media yang paling disukai sehingga penyebaran konten sejarah menarik untuk dikaji dari aplikasi Instagram.

Ketujuh penelitian di atas menjadi dasar untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimulai dengan bagaimana media sosial digunakan dan berguna untuk pembelajaran dan bagaimana Instagram menjadi aplikasi yang banyak digemari dan banyak dijadikan sumber belajar oleh kalangan remaja khususnya dari menengah atas hingga mahasiswa perguruan tinggi, sehingga ketika konten sejarah yang muncul dari media ini sangat mungkin untuk ikut digunakan mereka sebagai suatu informasi yang memperkaya khazanah mereka tentang sejarah.

Akan tetapi dari ketujuh penelitian tersebut belum ada yang meneliti bagaimana narasi-narasi sejarah yang ada itu apakah sudah sesuai dengan petunjuk akademis yang ada, dalam hal ini metodologi sejarah. Artinya belum ada kajian yang hendak mengkonfirmasi apakah informasi yang beredar lewat media-media sosial yang ada tersebut dapat dipercaya (kredibel) atau tidak, inilah yang kemudian menjadi aspek pembeda dan hal baru yang akan diangkat oleh peneliti dalam kajian yang berjudul “Peran Media Sosial dalam Menyajikan Konten Sejarah Akademik (Studi Kasus pada Instagram @historiadotid)”.